

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah merupakan salah satu sarana untuk mendapat pendidikan, seperti yang telah dijelaskan dalam UUD 1945 pasal 31 bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan. Sekolah diharapkan menjadi tempat yang aman bagi anak untuk mendapat pendidikan. Namun pada kenyataannya banyak kasus kekerasan yang terjadi pada anak di lingkungan sekolah. Salah satu yang terjadi di lingkungan sekolah adalah perundungan.

Perundungan merupakan perilaku negatif berulang yang bertujuan untuk membuat orang lain tidak senang atau tersakiti, yang dilakukan oleh satu atau beberapa orang pada seseorang yang tidak dapat melawan (Olweus, 2006). Menurut Rigby (dalam Astuti, 2008) mengartikan perundungan sebagai keinginan untuk menyakiti. Keinginan ini ditunjukkan dalam sebuah tindakan, yang membuat seseorang menderita. Tindakan tersebut dilakukan secara langsung oleh individu atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, dilakukan berulang dan dengan perasaan senang.

Kasus mengenai perundungan banyak terjadi diberbagai negara termasuk Indonesia. Di Indonesia seringkali orang menganggap

perundungan sebagai hal yang biasa terjadi. Kasus perundungan yang banyak ditemukan di lembaga pendidikan adalah senioritas atau adanya intimidasi dari siswa senior pada adik kelasnya, baik secara fisik maupun non-fisik.

Menurut Komisioner KPAI sejak tahun 2011 hingga 2016 tercatat sekitar 23 ribu kasus kekerasan pada anak baik fisik maupun psikis. Khusus untuk perundungan tercatat sekitar 253 kasus, 122 kasus anak menjadi korban perundungan dan 131 kasus anak sebagai pelaku perundungan (cnnindonesia, 2017). Hasil riset yang dilakukan LSM *Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW)* yang dirilis Maret 2015, sebanyak 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Menurut Menteri Sosial, 40% anak-anak di Indonesia meninggal bunuh diri karena tidak kuat menahan bully (Liputan6.com, 2015).

Fenomena perundungan di lingkungan sekolah selalu berulang setiap tahunnya dan sangat memprihatinkan. Pada 2016 beredar video berdurasi 37 detik yang memperlihatkan beberapa siswa disiram air, memakai bra di luar baju dan diminta untuk mengisap rokok oleh seniornya. Perundungan ini terjadi karena siswi kelas XII tidak setuju adik kelasnya pergi ke tempat hiburan malam menurut Kepala Sekolah SMA 3 Jakarta (detik.com, 2016). Di tahun yang sama siswa kelas X SMK N 3 Tegal dirawat di ICU RSUD Suradadi, karena luka di sekitar perut akibat

pukulan yang dilakukan 10 kakak kelasnya secara berulang (liputan6.com, 2016).

Perundungan terjadi disegala jenjang pendidikan, salah satunya terjadi pada jenjang SMP. Hasil penelitian yang dilakukan Kustanti, E.R (2015) bahwa perundungan terjadi pada jenjang SD, SMP, SMA, dan mahasiswa. Pada jenjang SD sampai SMA lebih banyak subjek yang mendapat perlakuan tidak menyenangkan, pada tingkat SD sebanyak 82%, SMP 80%, SMA 60% dan pada Perguruan Tinggi sebanyak 40%. Perlakuan tidak menyenangkan yang sering terjadi yaitu memanggil dengan nama julukan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nursel Turkmen, H. D (2013) yang berjudul perundungan pada siswa sekolah menengah menunjukkan bahwa mayoritas (96,7%) siswa terlibat dalam perilaku perundungan, baik menjadi pelaku maupun korban. Bagi siswa laki-laki, kemungkinan untuk terlibat dalam kekerasan terdeteksi 8.4 kali lebih tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan.

Pada tahun 2015 tersebar video siswi SMP N 4 Binjai memaki dan memukul temannya dihadapan siswa/siswi lainnya, seorang siswi yang mengambil video juga ikut memprovokasi dengan kata-kata yang tidak pantas. Alasan pelaku melakukan itu adalah karena korban dianggap telah mencemarkan nama baiknya (news.analisadaily.com, 2015). Seorang siswa SMP di Kota Padang mengalami pendarahan dan menjalani operasi karena pembuluh darah di bagian kepala belakang pecah. Hal ini terjadi saat korban FA (14) dimintai uang Rp 1000 oleh KV (14) saat pulang sekolah. Namun korban menolak memberi uang pada pelaku, pelaku kemudian memukul korban dan korban sempat membalas. Pelaku kembali menyerang dan memukul kepala belakang korban (infosumbar.net, 2015). Pada 2016 seorang pelajar kelas VIII tidak masuk sekolah karena mengalami ketakutan akibat perilaku seorang temannya yang berinisial IA, 14. Pelaku

memukul korban menggunakan penggaris besi dan menjerat leher dengan tali rafia karena tidak mau membelikan minuman ke kantin. Menurut korban perbuatan IA sudah berlangsung selama enam bulan. Korban juga pernah ditendang dan dipukul di bagian kepala (poskotanews.com, 2016).

Berdasarkan penuturan guru BK di Sekolah Menengah Pertama H. Isriati Semarang perundungan yang sering terjadi di sekolah adalah perundungan verbal. Perundungan fisik terjadi di sekolah ini namun tidak sesering perundungan verbal. Baru-baru ini terjadi perundungan yang dilakukan oleh siswa kelas VIII, korban merupakan siswa berkebutuhan khusus di kelas VII. Korban sampai menulis surat ingin bunuh diri, hal ini diketahui pihak sekolah dan langsung ditangani. Sekolah memanggil pelaku beserta kedua orang tuanya dan dipertemukan dengan korban, pelaku juga diberikan pengarahan oleh guru BK. Setelah pelaku dan korban saling memaafkan pelaku dipindahkan ke kelas A yang berada di lantai bawah, yang semula pelaku berada di kelas D yang terletak di lantai 2 yang sama dengan kelas korban. Hal ini dilakukan dengan harapan pelaku dapat mengurangi kecenderungan untuk melakukan perundungan kembali.

Pihak sekolah mengadakan penyuluhan bersama kepolisian, psikolog, dan juga motivator sebagai bentuk pencegahan terjadinya perundungan. Sedangkan dari pihak guru BK memberikan penjelasan mengenai bahaya perundungan, ketika ada perilaku siswa yang mengarah pada perilaku perundungan guru BK akan memanggil siswa dan memberi pengarahan tersendiri. Sekolah memberi hukuman pada pelaku perundungan dalam bentuk skorsing, dan dikeluarkan dari sekolah bila yang terjadi sangat parah.

Siswa Sekolah Menengah Pertama masuk pada masa remaja awal, yaitu pada anak laki-laki berusia 12-16 tahun, dan perempuan usia 11-15 tahun (Monks, 2004). Santrock (2003) mengartikan remaja sebagai masa transisi dari masa anak menuju masa dewasa yang meliputi perubahan secara biologis, kognitif, dan sosial emosional. Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan yang dinilai sangat penting. Remaja selalu ingin tahu dan mencoba hal-hal baru. Semua hal baru yang bersifat positif atau negatif akan diterima dan ditanggapi sesuai dengan kepribadian masing-masing.

Sebelum muncul perilaku perundungan, didahului dengan adanya intensi. Intensi merupakan niat yang diwujudkan saat ada waktu dan kesempatan yang memungkinkan (Ajzen, 2005). Chaplin (2005) menambahkan intensi adalah perilaku yang disadari, atas kemauan sendiri dan disengaja, dengan kata lain intensi merupakan dorongan atau niat sebelum terjadinya suatu perilaku. Sehingga intensi perundungan dapat diartikan sebagai niat yang dimiliki individu untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun emosional, dilakukan pihak yang lebih kuat pada yang lebih lemah dan secara berulang.

Dampak dari perundungan tidak hanya dialami oleh korban, namun juga pelaku. Salah satu dampak bagi korban perundungan adalah kehilangan konsentrasi saat di sekolah yang akan mengakibatkan menurunnya prestasi. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Ida, K. R (2014) memberi hasil bahwa terdapat hubungan negatif antara tindakan perundungan dengan prestasi belajar anak korban perundungan dan hubungan tersebut bersifat kuat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Khairiah menunjukkan pelaku, korban perundungan, maupun keduanya memiliki korelasi dengan *self esteem* yang rendah, semakin tinggi perilaku perundungan maka semakin rendah *self esteem*. *Low self esteem* paling banyak ditemui pada golongan korban perundungan. Pelajar yang

diidentifikasi sebagai korban perundungan memiliki penurunan *self esteem* dari pada pelaku perundungan. Hasil yang sama juga diperoleh dari penelitian yang dilakukan Rahmawati (2016), bahwa siswa yang mengalami perundungan sebagian besar mempunyai harga diri kategori rendah dan yang tidak mengalami perundungan sebagian besar memiliki harga diri dalam kategori tinggi.

Penelitian lain yang dilakukan Ramadani (2013) mengenai depresi pada remaja korban perundungan menunjukkan semakin sering remaja mengalami perundungan maka semakin berat depresi yang dialami, dan semakin jarang mengalami perundungan maka semakin rendah depresi yang dialami. Jenis perundungan baik fisik, verbal, dan relasional memiliki hubungan dengan depresi. Pelaku dan korban perundungan di sekolah memiliki hasil kesehatan buruk di masa dewasa, dengan peningkatan kemungkinan didiagnosa penyakit serius, didiagnosa gangguan kejiwaan, merokok, dan pemulihan yang lambat dari penyakit (Wolke, D. C. A, 2013). Menurut Takizawa, R. M. A (2014) mengalami perundungan pada masa kanak-kanak meningkatkan tekanan psikologis pada usia 23 dan 50. Korban perundungan memiliki tingkat lebih tinggi mengalami depresi, gangguan kecemasan, keinginan bunuh diri dari pada yang tidak menjadi korban perundungan. Anak-anak yang mengalami perundungan, terutama yang sering mengalaminya berisiko untuk memiliki hubungan sosial yang buruk, kesehatan, dan masalah ekonomi hampir 40 tahun setelah mengalaminya.

Menurut Benitez & Justicia (dalam Usman, 2013) pelaku perundungan cenderung memiliki empati yang rendah, impulsif, tidak bersahabat dan dominan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rachmah, D. N (2014) mengenai empati pada pelaku perundungan, menunjukkan bahwa pelaku perundungan melakukan perundungan karena

memiliki kemampuan empati yang rendah. Remaja dengan empati yang rendah, kurang dapat melihat dari sudut pandang orang lain, mengenali dan memahami perasaan orang lain sehingga tidak memikirkan bagaimana perasaan orang lain ketika mengalami perundungan.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya perundungan, salah satunya yaitu kepribadian. Karakteristik yang sering ditemui pada remaja yang menjadi pelaku perundungan yaitu secara fisik lebih besar dan lebih kuat, agresif, impulsif dan kurang mampu bekerja sama. Menurut Hurlock (dalam Yusuf LN, S, 2008) kepribadian yang sehat memiliki karakteristik diantaranya dapat menilai kelebihan maupun kekurangan baik fisik maupun kemampuan (kecerdasan dan keterampilan), individu dapat mengontrol emosi dan mampu menghadapi situasi frustrasi, depresi, atau stress secara positif, berorientasi keluar (*ekstrovert*) yaitu bersikap hormat, berempati pada orang lain dan peduli terhadap situasi atau masalah di lingkungan, individu dinilai positif oleh orang lain, aktif dalam kegiatan sosial dan memiliki sikap bersahabat ketika berhubungan dengan orang lain. Salah satu yang dapat membentuk kepribadian sehat yaitu kecerdasan interpersonal. Menurut Susanto (dalam Ningsih, 2016) kemampuan berinteraksi dan komunikasi adalah bagian dari seseorang yang cerdas secara interpersonal. Cooper dan Gordon (dalam Ningsih, 2016) berpendapat bahwa intensitas interaksi atau komunikasi antar individu atau kelompok akan mendorong dan mendukung pembentukan kepribadian seseorang.

Kecerdasan interpersonal atau dapat disebut sebagai kecerdasan sosial, didefinisikan sebagai ketrampilan individu dalam menciptakan, membangun serta mempertahankan relasi sosialnya (Safaria, 2005). Kemampuan ini digunakan untuk

menjalin relasi dengan orang lain, termasuk berusaha untuk memahami motif atau emosi orang lain (Gardner dalam Sternberg, 2008). Sehingga kecerdasan interpersonal dapat disebut sebagai kemampuan individu dalam menjalin hubungan dengan orang lain termasuk memahami emosi, suasana hati, dan keinginannya.

Havighurst (dalam Hurlock, 2004) menyebutkan tugas perkembangan pada masa remaja salah satunya yaitu kemampuan menjalin hubungan dengan orang-orang disekitarnya. Kecerdasan interpersonal penting dimiliki remaja karena menurut Misbach (2010) remaja dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi memiliki kepekaan untuk memahami kebutuhan orang lain, memperhatikan perbedaan antar individu, mudah menjalin kerja sama, serta mengembangkan empati terhadap kesulitan orang lain. Hal ini akan mempermudah seseorang berinteraksi dengan orang yang memiliki latar belakang yang berbeda. Sehingga dengan memiliki kecerdasan interpersonal remaja mampu memenuhi salah satu tugas perkembangannya.

Remaja dengan kecerdasan interpersonal yang kurang akan sulit untuk mengembangkan hubungan yang baik dengan teman sebayanya, agresif, sulit bergaul, impulsif, tidak suka berbaur dengan teman yang lain, dan dapat terlibat konflik dan perkelahian dengan orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Luthfi (2015) mengenai kecerdasan interpersonal dengan perilaku agresif menunjukkan bahwa ada hubungan yang negatif dan signifikan antara kecerdasan interpersonal dengan perilaku agresif. Artinya semakin tinggi kecerdasan interpersonal, maka akan semakin rendah perilaku agresifnya dan juga sebaliknya. Penelitian serupa juga dilakukan Amalia, Sulaiman, Mahmud (2016) yang berjudul hubungan kecerdasan interpersonal dengan perilaku verbal perundungan menunjukkan hasil adanya hubungan negatif, yang artinya semakin



tinggi kecerdasan interpersonal maka akan semakin rendah perilaku verbal perundungan begitu juga sebaliknya. Menurut Hartup (dalam Hurlock, 1995) anak yang memiliki hubungan buruk dengan teman sebayanya berpeluang lebih mengalami gangguan neurotik, psikotik, kenakalan, serta penyesuaian diri di masa dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan salah satu aspek penting yang perlu dimiliki remaja agar terhindar dari berbagai gangguan neurotik, psikotik, kenakalan lainnya dan anak akan dapat memperoleh kesuksesan dalam hidupnya. Remaja dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi akan terhindar dari perilaku-perilaku negatif, sehingga tidak timbul keinginan untuk melakukan perundungan pada orang lain.

Usman (2013) melakukan penelitian mengenai kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya, iklim sekolah dan perilaku perundungan yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kepribadian, komunikasi interpersonal remaja dengan orang tua, peran kelompok teman sebaya dan iklim sekolah terhadap perilaku perundungan pada diri siswa. Pada variabel kepribadian, ada pengaruh negatif yang artinya semakin tinggi kepribadian siswa maka akan semakin rendah perilaku perundungan dan sebaliknya semakin rendah kepribadian siswa maka akan semakin tinggi perilaku perundungan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tani, F., Greenman, P.S, et al (dalam Usman, 2013) yang menyatakan bahwa siswa dengan emosi yang stabil dan memiliki keramahan akan membuat siswa tidak berperilaku perundungan di sekolah.

Komunikasi interpersonal dengan orang tua berpengaruh negatif terhadap perilaku perundungan pada siswa, seperti yang diungkapkan oleh Smokowski dan Kopasz (dalam Usman, 2013) bahwa orangtua yang terbuka, anak dilibatkan dalam setiap kegiatan dan

menerapkan disiplin dapat menghindarkan anak dari perilaku perundungan di sekolah. Hasil penelitian ini juga menunjukkan iklim sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku perundungan pada siswa se kota Gorontalo. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Berger (dalam Usman, 2013), iklim sekolah yang baik yaitu yang menumbuhkan sikap toleransi diantara guru, pemimpin sekolah, staf dan antar siswa akan meminimalisir tumbuh dan berkembangnya perilaku perundungan pada siswa.

Penelitian mengenai persepsi iklim sekolah dengan intensi perundungan dilakukan Hanitis, Siswati, Setyawan (2015) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara persepsi terhadap iklim sekolah dan intensi perundungan pada siswa sekolah dasar. Siswa dengan persepsi yang positif terhadap iklim sekolah cenderung menerima nilai dan norma yang ada, memahami konsekuensi atas perbuatannya sehingga akan menghindari intensi berperilaku negatif seperti perundungan.

Hasil penelitian yang dilakukan Halimah, Khumas, dan Zainuddin (2015) menunjukkan bahwa orang yang berada di tempat terjadinya perundungan meningkatkan intensitas atau berulangnya perundungan di sekolah, perilaku perundungan yang terulang di sekolah terjadi karena kurangnya kepedulian moral dari bystander untuk menolong korban. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmawan (2013) mengenai hubungan pola asuh permisif dengan intensi perundungan pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta memberikan hasil lain, penelitian tersebut mengungkapkan pola asuh permisif tidak memiliki pengaruh terhadap intensi perundungan.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan intensi perundungan pada

remaja. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan intensi perundungan”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan intensi perundungan pada remaja?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan intensi perundungan pada remaja.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1) Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu psikologi, dan bagi psikologi sekolah.

#### 2) Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa mengenali kecerdasan interpersonal dan memberi pengetahuan mengenai intensi perundungan, serta diharapkan dapat membantu mengembangkan gerakan anti perundungan.